

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*

Nova Christina Dewi
dewinova704@gmail.com

Dosen FKIP-Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRACT

The students' achievement of SMK Negeri I Barumun Padanglawas are not satisfied yet. Based on the experiences, the students still have problems in comprehending the concepts and solving the problems related to equality linear system and inequality in one variable. This research aimed at increasing the students' activity, comprehending the concepts and ability in solving Math problems through Think Pair Share learning on the Equality Linear System and Inequality in One Variable material. This research was class action research which applied three cycles. Subject of this research is the students of grade X with the population about 32 students. The data on this research was collected by using observation sheet and math ability test. Techniques of analyzing the data were descriptive analysis. The outcome of this research showed that learning by using Think Pair Share approach on equality linear system and inequality in one variable can improve the students' activity and achievement at grade X of SMK Negeri I Barumun. The students' activities were took note/make conclusion in group discussion, and done relevant activities reaching very well category. The students' activities were took important note based on the learning material, asked questions to the teacher, asked/gave explanation to their friends in group. The students' activities in giving responses/answering/giving comments. The average score of students' achievement in comprehending the concepts reached 77,96 % and the ability in solving the problems reached 75,21%. While the students' who have reached the criteria minimum mastery to comprehend the concept was about 96,88% and solving the problem was about 93,75%.

Kata Kunci : aktivitas belajar siswa, hasil belajar matematika, pembelajaran kooperatif, tipe *think pair share*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah tersedianya sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan industri dan sektor-sektor lainnya. Keunggulan komparatif saja tidak cukup, dibutuhkan juga keunggulan kompetitif dari setiap tenaga kerja yang akan memasuki persaingan pasar tenaga kerja.

Tantangan globalisasi membutuhkan strategi kemampuan kompetitif siswa agar dapat bersaing di dunia internasional. Kemajuan ilmu Pengetahuan dan Teknologi memacu peran strategis siswa yang aktif dan kreatif, memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia, mempunyai keperibadian yang hangat dan memiliki kecerdasan intelegensi serta emosional yang baik.

Faktor yang dapat merangsang perkembangan inteligensi siswa adalah dengan belajar secara terurut dan teratur.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa menyelesaikan soal-soal dalam materi pembelajaran dengan cermat serta secara terurut dan teratur. Kecermatan dan keteraturan dalam berbuat dan berfikir sangatlah dibutuhkan oleh seorang siswa yang menjadi generasi unggul dimasa depan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Sekolah Menengah Lanjutan Atas yang menyiapkan siswa menjadi manusia produktif, berfikir logis, sistimatis, bekerja mandiri, mampu bersaing, dan bekerja sama untuk mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

Sebagai siswa tingkat menengah atas, siswa SMK dituntut untuk bisa berpikir cepat dalam mengambil tindakan sesuai dengan kompetensi bidang keahlian masing-masing. Siswa SMK harus dibekali kemampuan berpikir yang mengasah otak mereka bekerja secara terurut. Dengan bekal ilmu matematika mereka bisa bekerja secara terurut dan teratur, mandiri, cermat, trampil dan cekatan.

Dari pengamatan hasil belajar siswa di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Barumon selama ini, ditemukan minat belajar matematika siswa semakin menurun. Hal ini ditunjukkan dari penurunan motivasi dan aktivitas siswa yang semakin menurun pada proses pembelajaran matematika di kelas X TKJ, sehingga daya pikir mereka belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan pengamatan selama ini siswa yang pandai masih mendominasi dalam belajar, dan yang lainnya masih malas berpikir, dan malas mengeluarkan ide-ide. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta di lapangan, yang menunjukkan

bahwa sebahagian besar siswa belum mencapai nilai KKM ≥ 70 ,

Data siswa yang diperoleh dari dua kali mengikuti ulangan harian, tentu saja memerlukan perhatian lebih untuk peningkatan hasil belajar siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan sekolah untuk mempersiapkan generasi masa depan dapat terwujud sepenuhnya melalui proses pembelajaran yang berhasil, salah satunya adalah proses pembelajaran matematika.

Kita ketahui bersama bahwa sekolah adalah sarana yang paling tepat dan sangat dibutuhkan untuk mendidik dan membantu anak didik dalam mencapai segala cita-cita yang sedang dibangun untuk sebuah generasi baru di masa depan.

Cita-cita yang sedang dibangun, haruslah berpijak dari sikap yang aktif dalam proses pembelajaran. Sikap aktif dari peserta didik akan memantapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak positif pada siswa, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas X TKJ, bahkan ada salah seorang siswa yang mengatakan "sengaja mengambil sekolah di SMK". Harapannya adalah dengan bersekolah di SMK, maka akan langsung belajar dengan program keahlian komputer jaringan yang ia pilih dan tidak bertemu lagi dengan mata pelajaran yang sangat sulit dan membosankan yaitu matematika.

Setelah masuk ke dalam kelas masing-masing dan beberapa hari kemudian bertemu kembali dengan mata pelajaran matematika dengan polosnya ia mengatakan sangat kecewa. Jujur siswa tersebut mengatakan ingin menghindari mata pelajaran matematika, karena ia tidak berminat sama

sekali dengan pelajaran matematika sejak di SMP dulu, bahkan sampai sekarang.

Rendahnya aktivitas siswa dapat disebabkan oleh kurang kondusifnya suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru untuk menunjang dan merangsang keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah, siswa tidak terbiasa mengerjakan soal-soal materi pembelajaran matematika secara berkelompok. Seharusnya dengan belajar secara berkelompok atau diskusi akan lebih mudah membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan saling menguatkan pengetahuan yang satu dengan lainnya. Sehingga akan membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Dari permasalahan yang diuraikan di atas, akan berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa itu sendiri.

Menyikapi keadaan yang dialami siswa, perlu dilakukan beberapa tindakan guna meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran di kelas X TKJ dengan cara menjelaskan materi dan dilanjutkan dengan penugasan, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Namun metode ini belum memberikan hasil yang diharapkan. justru masih banyak siswa tetap pada kebiasaannya, yaitu bekerja asal jadi dan ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya sama sekali. Artinya bahwa sikap dan aktivitas belajar siswa belum mampu dibangun melalui tindakan tersebut.

Jika sikap dan aktivitas tidak tergerakkan dalam proses pembelajaran, dapat diyakini proses pengalaman belajar siswa belum maksimal. Pengalaman belajar siswa belum maksimal tentu keterlibatan fisik dan mental, berupa proses berpikir, mengingat dan memahami belum terjadi secara optimal. Jika

proses berpikir, mengingat dan memahami tidak maksimal, tentu hasil belajar siswa juga akan rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan penugasan, ternyata persentasi ketuntasan masih belum mencapai 50% dari jumlah siswa.

Peranan guru sangatlah dibutuhkan untuk mendorong bagaimana caranya agar para siswa mau aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk membawa proses pembelajaran kearah yang menyenangkan dan mampu menghipnotis para siswa agar mau aktif dan memang benar-benar menghargai setiap ucapan dan ilmu yang diajarkan oleh gurunya, sehingga dengan sendirinya siswa akan berusaha untuk lebih aktif dengan segala kemampuannya.

Karakteristik siswa di kelas X TKJ yang sangat beragam merupakan tantangan besar yang harus diselesaikan, karena kemampuan awal siswa juga tentu berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik dan ada siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah. Gambaran hasil belajar di kelas X TKJ diperoleh dari ulangan harian pertama dan kedua untuk kelas X TKJ, sebahagian besar siswa tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa dikelas tersebut masih rendah. Guru menyadari siswa yang mau aktif dalam proses pembelajaran masih sangat sedikit.

Metode yang dipakai dalam proses pembelajaran selama ini belum mampu mendorong minat siswa agar selalu aktif di dalam kelas. Siswa lebih banyak diam daripada memberikan pendapat, sehingga proses pembelajaran terpusat sepenuhnya kepada guru yang memberikan materi saja. Hanya sebahagian kecil siswa di kelas X TKJ yang mau aktif dalam bertanya ataupun mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dipelajari.

Sikap siswa yang pasif menunjukkan bahwa motivasinya kurang dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru sering menemukan pekerjaan rumah yang diberikan terbengkalai, karena siswa merasa bahwa materi matematika yang disampaikan sangat sulit. Siswa yang mempunyai aktivitas dan kreatifitas masih sedikit. Siswa sering lupa bahkan tidak memahami konsep yang telah diajarkan, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mau mengembangkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa yang masih rendah berakibat patal pada pencapaian hasil belajarnya. Hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan secara optimal. Pada ulangan harian pertama kelas X TKJ, untuk Tahun Pelajaran 2011-2012 hanya berkisar 43,75 persen siswa yang mencapai KKM, artinya kurang dari setengah dari jumlah siswa keseluruhan yang ada di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Barumun .

Berdasarkan permasalahan di atas, dan hasil observasi terdahulu, maka perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran di kelas dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas ,efektifitas metode mengajar, hasil belajar siswa, dan sebagainya. Kolaborasi aktif dengan guru bidang study matematika lainnya di kelas X TKJ sangat membantu untuk bersama-sama terlibat langsung dalam membuat ranc 7 penelitian, selanjutnya melak pengamatan dan refleksi dalam pelaksanaan penelitian ini .

Metode pembelajaran yang diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah *kooperatif Learning* tipe *Think Phare Share*. Beberapa alasan mengapa memilih pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Think Phare Share* ini untuk mengatasi masalah di

kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Barumun, antara lain dalam pembelajaran kooperatif sangat penting untuk meningkatkan interaksi antar siswa dalam belajar dalam hal guna meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik.

Metode *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Metode *Think Paire Share* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Frank Lyman tahun 1981. *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan siswa lain untuk menemukan atau memecahkan masalah yang diberikan guru. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah diberikannya kesempatan bagi setiap siswa secara mandiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan mendorong optimalisasi partisipasi bagi tiap siswa. Partisipasi dimaksud adalah keterlibatan siswa melakukan aktivitas pembelajaran melalui kegiatan berpikir dan mengerjakan tugas yang diberikan, baik dilakukan secara mandiri maupun didiskusikan bersama dengan teman kelompok. Jika dalam metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2002 :56).

Metode pembelajaran *Think Pair Share*, membentuk kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, dan melatih siswa untuk

berfikir (*Thinking*), bekerja sama dengan pasangannya untuk menyelesaikan persoalan (*Pairing*), dan melatih siswa bersama pasangannya untuk mampu *sharing* di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada siswa lain.

Penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan harapan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi di antara individu yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial di antara siswa dan sekaligus menjawab masalah yang ada di sekolah, maka menyadari rendahnya aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Barumun khususnya kelas X TKJ, yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa, mendorong untuk melakukan tindakan melalui PTK. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan aktivitas belajar yang akan terjadi di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Barumun dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini.

Istilah pembelajaran terkait dengan makna mengajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan yang bertujuan, untuk membelajarkan siswa (Wina Sanjaya, 2006:49).

Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran

(Pupuh dan M. Sobry, 2007:8). Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar, khususnya belajar matematika dapat terjadi apabila siswa dan guru saling berinteraksi dan berkomunikasi mengenai materi matematika yang sedang dipelajari.

Seorang siswa tertarik untuk mempelajari sesuatu jika dia dapat melihat bahwa sesuatu yang dipelajari itu dapat dipakai memenuhi kebutuhannya, dengan perkataan lain berguna baginya (Marpaung: 2005). Untuk itu pembelajaran matematika haruslah bermakna, artinya siswa melihat bahwa matematika penting untuk dirinya kelak, karena dapat membantunya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Apabila masing-masing siswa telah menyadari kebermaknaan pembelajaran matematika untuk kebutuhan kehidupannya kelak, dapat diyakini siswa akan memiliki motivasi untuk mempelajarinya. Untuk itulah, pembelajaran matematika haruslah bermakna bagi siswa.

Siswa sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran merupakan titik sentral yang perlu untuk diperhatikan. Karena siswa menjadi sasaran dan tujuan dari sebuah kegiatan pembelajaran.

Siswa juga menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran. Karena itulah disebutkan bahwa tingkat perkembangan kemampuan siswa, dapat dijadikan indikator berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran oleh guru yang hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran matematika adalah suatu pembelajaran yang mampu membangun perubahan sifat pola pikir kritis dan kreatif bagi peserta didik. Untuk pembinaan hal tersebut perlu dipupuk dan dikembangkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu siswa, serta dibiasakan untuk diberikan kesempatan bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Aktivitas bertanya dan memberi pendapat dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang dapat melahirkan sifat mandiri dan kepercayaan diri pada siswa. Untuk itu guru harus memilih strategi, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa dalam belajar, baik secara fisik dan mental, sehingga siswa dapat menguasai materi secara optimal dan mencapai hasil yang optimal pula. Peran guru sebagai fasilitator harus memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide, menggali potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

Think Pair Share memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Ibrahim, 2007:10) dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Metode *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Menurut Wina Sanjaya (2007:134) ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa salah satunya adalah asumsi tentang siswa sebagai subyek didik, yaitu, (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungan; (d) anak didik memiliki motifasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subyek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk meningkatkan aktifitas dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan (Made Wena, 2009). Dengan demikian pemahaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam belajar matematika.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri. (Darmansyah, 2009:10).

Penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian tindakan partisipan, artinya guru sebagai peneliti harus berada di kelas secara penuh dari awal proses penelitian sampai kegiatan yang paling akhir yaitu melaporkan hasil penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X TKJ Semester 1 Tahun Ajaran 2011/2012. Subjek penelitian siswa kelas.

PEMBAHASAN

X TKJ SMK Negeri 1 Barumon, Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah kelas (siklus). Siklus dalam

penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berikut ini. 1) Format Wawancara 2) Lembar Observasi 3) Lembar Tes (Kognitif) 4) Lembar Penilaian kinerja (Psikomotor) Lembar Penilaian Sikap (Kognitif).

Penerapan pembelajaran berbasis *Think Pair Share* dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil (2 orang) ini telah dilaksanakan di kelas X TKJ SMK Negeri 1 Barumon. Hasil penerapan pembelajaran ini terlihat dari meningkatnya aktivitas dan kemampuan matematika siswa tiap siklus. Pelaksanaan penelitian ini dirancang sedemikian rupa agar benar-benar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Barumon.

Pada tahap *think*, siswa dituntut untuk berpikir sendiri terlebih dahulu terhadap pertanyaan yang diajukan tentang inti dari materi yang telah dijelaskan guru. Pada tahap *pair*, siswa diharapkan dapat berbagi kemampuan dengan pasangannya. Dalam hal ini pasangan siswa ditentukan menurut tingkat kemampuan akademik siswa tersebut dari hasil 2 kali ujian Harian dengan materi SPLDV. Ketika tahap *pair*, siswa berbagi jawaban pertanyaan pada tahap *think* dan mendiskusikan jawaban LKS yang telah dikerjakan di rumah. Pada tahap *share*, siswa diharapkan dapat berbagi kemampuan dengan teman seluruh kelas. Kemampuan yang dibagi tersebut berupa hasil diskusi pada tahap *pair*.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak sudah meningkat, siswa tidak lagi takut salah untuk mencoba melakukan perhitungan. Dari segi aktivitas, yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah siswa itu sendiri, guru memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditegaskan oleh Sardiman

(2007: 97) bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja siswa. Aktivitas merespon/menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, mengalami peningkatan menjadi cukup dari kategori kurang untuk Siklus II maupun Siklus III. Disini siswa tidak lagi ragu untuk memberi pendapat. Disaat diberikan penjelasan atau pertanyaan, sudah terdapat siswa yang merespon/menanggapi penjelasan/pertanyaan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004:46) bahwa kegiatan bertanya sangat berguna dalam pembelajaran yang produktif.

Aktivitas mencatat penjelasan/hal-hal yang penting/intisari dari materi pembelajaran, ini mengalami peningkatan menjadi kategori baik dari Siklus I sampai III. Siswa tidak lagi harus diminta agar mencatat apa yang harus dicatat. Siswa sudah menganggap bahwa catatan tersebut hal yang dibutuhkan olehnya.

Pada saat mencatat penjelasan/hal-hal yang penting/intisari dari materi pembelajaran, siswa yang masih ragu dengan materi tersebut sudah mau bertanya langsung. Ini menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan mencermati/mengamati, dimana ini merupakan langkah dari kegiatan menemukan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *enquiry learning* Fathurrohman, (2007:31) adalah belajar mencari dan menemukan sendiri.

Beberapa siswa sudah mampu menemukan penyelesaian atau menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sardiman (2007: 96) bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Kemudian didukung oleh Wina Sanjaya (2006) tentang lima karakter penting dalam proses pembelajaran, dimana kelima karakter ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa.

Aktivitas mencatat hasil diskusi kelompok/membuat kesimpulan, ini

mengalami peningkatan menjadi kategori baik dari Siklus I sampai II, akan tetapi pada pertemuan keempat aktivitas ini mengalami penurunan menjadi kategori cukup. Penurunan ini terjadi karena waktu yang tidak cukup untuk mencatat. Pada siklus III aktivitas ini mengalami peningkatan menjadi kategori baik sekali. Dengan keadaan siswa yang mampu mengambil kesimpulan artinya mereka telah melakukan aktivitas belajar, secara tidak langsung mereka telah menemukan dan mengalami langsung pembelajaran sesuai dengan proses yang telah direncanakan, hal ini sesuai dengan Nurhadi (2004) bahwa kegiatan inquiri (menemukan kesimpulan) sangat berpengaruh kepada kemampuan siswa dalam belajar.

Pada siklus III tidak ada siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan proses pembelajaran, artinya siswa menaruh minat belajarnya terhadap matematika. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2007: 101) bahwa aktivitas ini termasuk dalam bentuk *Emosional activities* dimana siswa menaruh respon positif terhadap pembelajaran.

Dari data yang diperoleh dan hasil analisis disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa yang rendah, cenderung tidak mendapatkan pengalaman belajar sehingga berpengaruh terhadap kemampuan matematikanya. Begitu sebaliknya, aktivitas siswa yang tinggi berdampak positif terhadap kemampuan matematika siswa yaitu meningkat pula.

Pada kemampuan pemecahan masalah, terlihat bahwa siswa telah mampu dan tidak ragu lagi mengubah soal cerita dalam bentuk persoalan matematik yang diinginkan. Siswa sudah mulai terbiasa melakukan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dodson dan Hollander (dalam Wono Setya Budhi, 2003:3) bahwa kemampuan pemecahan masalah harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa. Dengan demikian siswa dapat meningkatkan kemandiriannya dengan menemukan sesuatu yang baru dalam memecahkan suatu masalah.

Dari peningkatan tes kemampuan matematika ini, dapat dilihat bahwa pembelajaran berbasis *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan matematika siswa yaitu pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah, dan tidak menutup kemungkinan kemampuan 16 n meningkat. Dengan kata lain, apabila aktivitas belajar siswa baik maka kemampuan matematikanya juga baik.

Hasil analisis terhadap pemahaman konsep siswa sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, menyimpulkan bahwa siswa sudah mampu menyatakan ulang sebuah konsep dan paham dengan istilah-istilah yang terkandung di dalam persoalan matematik yang diberikan. Dari analisa terhadap hasil tes kemampuan matematika siswa, terlihat bahwa pemahaman konsep siswa meningkat. Siswa sudah terbiasa dan tidak ragu lagi dengan simbol-simbol matematika yang dibutuhkan dalam melakukan perhitungan. Dengan kata lain bahwa siswa telah mengerti dengan apa yang telah dipelajarinya. Berikut cuplikan pengakuan dari seorang siswa “Saya senang dengan cara belajar seperti ini, karena kita bisa cepat mengerti dengan pelajaran dan juga bisa mendapat wawasan yang baru yang dapat menambah pengalaman tentang bagaimana cara belajar yang baik dan berdiskusi yang baik”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarmo (dalam Lia Kurniawati, 2006:81) bahwa siswa dikatakan telah paham dengan konsep apabila telah melakukan perhitungan rutin, algoritma dan menerapkan rumus pada kasus serupa, dan membuktikan kebenaran, mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya, mengerjakan kegiatan matematik secara sadar, dan memperkirakan suatu kebenaran tanpa ragu. Walau demikian, disadari bahwa ini tidak sepenuhnya berhasil dengan maksimal.

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang diberikan, bahwa dengan aktivitas belajar siswa yang bernuansa *Think Pair Share* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini

sesuai dengan landasan berfikir *Think Pair Share* bahwa dengan thinking, pairing dan sharing siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya (pemahamannya) yang kemudian siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasannya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, karena pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dapat merangsang, mendorong serta membangun tumbuhnya aktivitas belajar, baik secara fisik maupun mental, yang berimplikasi pada dinamisasi proses belajar siswa.
2. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap mandiri sebagai dampak dari pembiasaan keterlibatan beraktivitas dalam belajar, sehingga keterlibatan aktivitas merangsang konsentrasi berpikir siswa untuk menyimak dan memahami konsep matematika.

SARAN

Saran yang dapat diberikan setelah melaksanakan penelitian melalui pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini adalah :

1. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti metode *Think Pair Share*, dengan

mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun mental, sehingga siswa menjadi pusat belajar dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapinya.

2. Guru seharusnya mampu bersikap adil dalam memberikan perhatian kepada siswa, untuk menghindarkan terbaikannya siswa yang kurang mampu dalam belajar, sehingga tiap siswa dapat dimotivasi, dirangsang untuk mengembangkan potensi akademiknya demi tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran, melalui kegiatan-kegiatan seminar, workshop atau penelitian sejenis untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Barumon.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie 2002. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Darmansyah. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Padang: UNP Press.
- Lia Kurniawati. 2006. *Algoritma (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika) Vol. 1 No. 1*. Jakarta: Center for Mathematics Education Development (CeMED) Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno.. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Aditama.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan motifasi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman AM, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Universitas Negeri Padang. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Universitas Negeri padang, Program Pasca Sarjana.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wono Setya Budhi. 2003. *Langkah Awal Menuju Olimpiade Matematika*. Jakarta: CV. Ricardo.